

## PENTINGNYA RANTAI PASOK YANG LEBIH AGILE DI ERA KETIDAKPASTIAN GLOBAL

Laksita Hanindya Zahra<sup>1</sup>, Nurul Aini Salsabila<sup>2</sup>,  
Zarch Ibrahim Balapradhana Cakrawangsa<sup>3</sup>, Nailah Khoirunnisa<sup>4</sup>,  
Aisyah Aulia Azizah<sup>5</sup>

Universitas Logistik dan Bisnis Internasional

e-mail: [laksitahanindya85@gmail.com](mailto:laksitahanindya85@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurulainisalsabila2434@gmail.com](mailto:nurulainisalsabila2434@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[zarchibrahim13@gmail.com](mailto:zarchibrahim13@gmail.com)<sup>3</sup>, [nailahkhoirunnisa29@gmail.com](mailto:nailahkhoirunnisa29@gmail.com)<sup>4</sup>, [auliaazizahaisyah@gmail.com](mailto:auliaazizahaisyah@gmail.com)<sup>5</sup>

**Abstrak** – Di era globalisasi yang ditandai dengan gejolak pasar, gangguan digital, dan pandemi seperti COVID-19, rantai pasok yang Agile sangat penting untuk mempertahankan operasional bisnis. Meskipun konsep Agility menekankan fleksibilitas operasional, integrasi digital, dan adaptabilitas, implementasinya masih menghadapi tantangan seperti resistensi infrastruktur dan kesenjangan. Tujuan artikel ini adalah menganalisis strategi pengembangan rantai pasok yang Agile dalam konteks globalisasi, dengan penekanan pada teknologi digital, kepemimpinan, dan kolaborasi lintas sektor. Studi ini menggunakan Systematic Literature Review (SLR) untuk menganalisis sepuluh artikel yang diterbitkan antara tahun 2020–2025. Semua ini menunjukkan bahwa metodologi Agile memerlukan integrasi teknologi (IoT, AI, Big Data) untuk meningkatkan visibilitas dan pengambilan keputusan real-time, kepemimpinan Agile yang mendorong inovasi dan adaptasi, kolaborasi antar anggota tim, serta fleksibilitas operasional. Namun, kesenjangan utama ditemukan pada kemampuan SDM dan risiko keamanan digital. Dibahas bahwa manufaktur Agile dan digitalisasi tidak hanya meningkatkan responsivitas terhadap kebutuhan pelanggan tetapi juga memiliki dampak positif pada kinerja organisasi dan strategi holistik. Selain itu, UMKM dapat menggunakan metodologi Agile untuk bertahan selama keadaan darurat. Simulasi penelitian menunjukkan bahwa pengembangan rantai pasok Agile memerlukan kolaborasi antara teknologi, kepemimpinan visioner, dan transformasi organisasi. Pelatihan SDM, mitigasi risiko digital, dan kerja tim dianjurkan untuk membangun bisnis yang sukses di masa depan.

**Kata Kunci:** Rantai Pasok Agile, Ketidakpastian Global, Transformasi Digital, Ketahanan Rantai Pasok, Fleksibilitas Operasional, Kepemimpinan Adaptif, Integrasi Teknologi (IoT, AI, Big Data), Kolaborasi Pemangku Kepentingan, Daya Saing Bisnis, Kesenjangan Keterampilan SDM.

**Abstract** - In an era of globalisation marked by market volatility, digital disruption, and pandemics such as COVID-19, Agile supply chains are essential for maintaining business operations. Although the concept of Agility emphasises operational flexibility, digital integration, and adaptability, its implementation still faces challenges such as infrastructure resistance and gaps. The purpose of this article is to analyse Agile supply chain development strategies in the context of globalisation, with an emphasis on digital technology, leadership, and cross-sector collaboration. This study uses a Systematic Literature Review (SLR) to analyse ten articles published between 2020 and 2025. All of this indicates that Agile methodologies require the integration of technology (IoT, AI, Big Data) to enhance visibility and real-time decision-making, Agile leadership that drives innovation and adaptation, collaboration among team members, and operational flexibility. However, the main gaps were found in human resource capabilities and digital security risks. It was discussed that Agile manufacturing and digitalisation not only enhance responsiveness to customer needs but also have a positive impact on organisational performance and holistic strategies. Additionally, SMEs can use Agile methodologies to survive during emergencies. Research simulations indicate that developing an Agile supply chain requires collaboration between technology, visionary leadership, and organisational transformation. Human resource training, digital risk mitigation, and teamwork are recommended to build a successful business for the future.

**Keyword:** Agile Supply Chain, Global Uncertainty, Digital Transformation, Supply Chain Resilience, Operational Flexibility, Adaptive Leadership, Technology Integration (IoT, AI, Big Data), Stakeholder Collaboration, Business Competitiveness, Workforce Skill Gap.

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia telah mengalami perubahan signifikan yang memengaruhi dinamika bisnis global, terutama di bidang rantai pasok. Tantangan yang ditimbulkan oleh berbagai faktor, seperti krisis ekonomi global, pandemi COVID-19, perubahan iklim, kemajuan teknologi, dan lainnya, telah memaksa perusahaan untuk mengevaluasi ulang strategi bisnis mereka. Kombinasi antara Volatility (Volatilitas), Uncertainty (Ketidakpastian), Complexity (kompleksitas), dan Ambiguity (Ambiguitas), VUCA merujuk pada lingkungan bisnis global yang tidak stabil (Wijayanti et al., 2020).

Agility sangat penting dalam konteks ini, terutama dalam mengelola rantai pasok. Kemampuan rantai pasok yang agile untuk merespons dengan cepat dan efektif terhadap perubahan pasar, permintaan, gangguan pasokan, dan kemajuan teknologi tanpa mengorbankan efisiensi atau daya saing (Priyono & Wahyuningsih, 2023). Pendekatan ini berfokus pada upaya perusahaan untuk menyediakan berbagai layanan sambil tetap menjaga kualitas layanan bagi pelanggan. Tidak hanya kecepatan dalam rantai pasok yang meningkat, tetapi juga fleksibilitas dalam proses produksi, kemampuan integrasi digital yang tinggi, kolaborasi fungsional, dan respons cepat terhadap pertanyaan pelanggan. Konsep ini semakin relevan dengan munculnya Industri 4.0 dan era Industri 5.0 saat ini, yang mendorong kolaborasi antara teknologi canggih dan orientasi manusia (Eri Kusnanto et al., 2025).

Strategi Agile sangat penting untuk mengatasi gangguan digital karena memungkinkan organisasi untuk terus menerus bereksperimen dengan model bisnis baru, mempertahankan perspektif pelanggan yang terus berkembang, dan mempercepat proses inovasi dan pengambilan keputusan (Juninda et al., 2024). Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh (Firdaus & Anisa, 2025), yang menekankan pentingnya integrasi transformasi digital, kepemimpinan yang Agile, dan ide-ide inovatif untuk meningkatkan operasional dan aktivitas bisnis sehari-hari bagi setiap perusahaan di era globalisasi dan keberlanjutan.

Di sektor industri, manufaktur Agile telah terbukti efektif dalam memenuhi berbagai permintaan konsumen. Melalui iterasi cepat, pemberdayaan tenaga kerja, dan fleksibilitas operasional, perusahaan dapat merespons perubahan kebutuhan pelanggan dengan lebih efektif. Studi ini juga menyoroti pentingnya teknologi, sistem digital, dan strategi yang berfokus pada kebutuhan pelanggan (Wijayanti et al., 2020).

Selain itu, digitalisasi rantai pasok merupakan faktor krusial dalam meningkatkan Agility. Sistem informasi berbasis teknologi seperti Enterprise Resource Planning (ERP), Big Data Analytics, Kecerdasan Buatan (AI), dan Internet of Things (IoT) telah meningkatkan visibilitas, akurasi data, dan pengambilan keputusan secara real-time (Nuroji, 2023). Namun, tanpa budaya organisasi yang inovatif dan kepemimpinan yang Agile, transformasi ini tidak dapat berjalan sebaik yang seharusnya (Arfin et al., 2024).

Menurut (Arfin et al., 2024), kepemimpinan Agile sangat penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang responsif, kolaboratif, dan fleksibel dalam menghadapi perubahan. Pemimpin Agile memiliki visi yang jelas, mampu menginspirasi orang lain, dan terbuka terhadap eksperimen dan inovasi. Dengan kepemimpinan semacam itu, organisasi akan lebih siap menghadapi ketidakpastian dan mengembangkan ketangguhan pasokan.

Konsep Agility tidak hanya relevan bagi perusahaan besar, tetapi juga bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Manajemen Agile dapat membantu UMKM pulih dari pandemi COVID-19 dengan menggunakan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan pelanggan (Pranatasari, 2021). Namun, tidak banyak kesulitan dalam menciptakan rantai pasok yang Agile. Secara umum, hambatan meliputi resistensi terhadap perubahan, penurunan infrastruktur digital, kemampuan menganalisis data, dan

mungkin penurunan sumber daya manusia dan dana. Karena itu, perusahaan harus menerapkan strategi holistik yang mendukung transformasi digital, pembelajaran organisasi, pelatihan SDM, dan penggunaan strategi teknologi informasi (Rismanto et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan artikel ini adalah untuk membahas strategi dalam menciptakan respons yang lebih Agile terhadap tantangan global. Fokus akan diberikan pada faktor kunci yang memengaruhi ketangguhan rantai pasok, teknologi digital, kepemimpinan yang adaptif, dan studi empiris dari berbagai industri Indonesia sebagai konteks lokal. Diharapkan tantangan ini dapat memberikan dampak pada pengembangan solusi strategis yang dapat diterapkan dalam pembangunan rantai pasok yang tangguh, inovatif, dan komprehensif dalam konteks global yang kompleks.

### METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metodologi Systematic Literature Review (SLR) Metode Systematic Literature Review (SLR) adalah pendekatan sistematis untuk meninjau, mengevaluasi, dan menafsirkan semua temuan penelitian yang relevan dengan topik atau pertanyaan penelitian tertentu. Metode ini dilakukan dengan menggunakan standar khusus yang bertujuan untuk mengurangi bias, meningkatkan transparansi, dan memastikan replikasi hasil (Minggi et al., 2023).

Metode SLR bertujuan untuk:

1. Memberikan analisis kritis dan evaluasi terhadap penelitian sebelumnya.
2. Mengidentifikasi semua penelitian yang relevan dalam bidang studi tertentu.
3. Memberikan jawaban komprehensif terhadap pertanyaan penelitian berdasarkan buku-buku yang telah diterbitkan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memahami lebih lanjut konsep rantai pasok Agile dalam menghadapi tantangan global, dilakukan Study Literature Review (SLR) terhadap setiap artikel. Setiap artikel dianalisis untuk mengidentifikasi poin-poin kunci terkait strategi Agile, teknologi digital, kemampuan beradaptasi, dan dampaknya terhadap operasional rantai pasok. Ringkasan hasil setiap studi sebagai berikut:

**Tabel 1 Hasil Penelitian Literatur.**

No	Nama Penulis dan Tahun	Hasil Penelitian
1.	(Juninda et al., 2024)	Menurut studi ini, <i>strategic Agility</i> sangat penting untuk meningkatkan efisiensi operasional perusahaan di era digital. Perusahaan dengan tingkat sensitivitas strategis yang tinggi lebih mampu beradaptasi dengan perubahan pasar, mendorong inovasi, dan meningkatkan efisiensi operasional melalui keputusan yang cepat dan mudah.
2.	(Wijayanti et al., 2020)	Studi ini menyoroti pentingnya <i>Agile manufacturing</i> sebagai strategi dalam menghadapi perubahan yang dibawa oleh Industri 4.0. Tujuan utama <i>Agile manufacturing</i> adalah meningkatkan fleksibilitas operasional, mempercepat inovasi produk, dan memfasilitasi kolaborasi lintas fungsi untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi di seluruh bisnis.

3.	(Nuroji, 2023)	Studi ini menganalisis penggunaan metode <i>Agile</i> dalam sistem manajemen informasi untuk inventaris barang. Temuan studi menunjukkan bahwa metodologi <i>Agile</i> dapat meningkatkan kepuasan pelanggan, responsivitas terhadap permintaan pelanggan, dan efisiensi manajemen inventaris melalui sistem yang terintegrasi secara digital dan fleksibel.
4.	(Priyono & Wahyuningsih, 2023)	Studi ini mengkaji kerja tim, kolaborasi, <i>Agility</i> , dan informasi mengenai gaya kerja rantai pasok di sektor UMKM konveksi. Temuan studi menunjukkan bahwa kolaborasi dan manajemen yang <i>Agile</i> memiliki dampak positif terhadap efisiensi perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dengan lebih cepat dan efektif.
5.	(Eri Kusnanto et al., 2025)	Studi ini menyoroti pentingnya mengembangkan sistem pengembangan manajemen yang fleksibel dan responsif di era Industri 5.0. Teknologi digital, seperti kecerdasan buatan (AI) dan Internet of Things (IoT), dapat meningkatkan fleksibilitas dan efisiensi organisasi, meskipun terdapat kelemahan seperti kelelahan karyawan dan risiko lingkungan.
6.	(Pranatasari, 2021)	Menurut studi ini, pemasaran <i>Agile</i> merupakan strategi efektif bagi UMKM untuk mengatasi kerugian bisnis yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Hal ini memungkinkan UMKM untuk lebih fleksibel dalam merespons permintaan pelanggan dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi ketidakpastian melalui strategi pemasaran yang fleksibel dan terfokus.
7.	(Arfin et al., 2024)	Studi ini menunjukkan betapa pentingnya kepemimpinan yang <i>Agile</i> dalam menghadapi lingkungan bisnis yang ditandai oleh karyawan yang kurang responsif. Ciri-ciri utama kepemimpinan <i>Agile</i> —kemampuan beradaptasi, inovasi, visi, ketekunan, dan antusiasme—dapat membantu organisasi memulai transformasi yang lebih radikal dan kompetitif.
8.	(Rismanto et al., 2025)	Menurut studi ini, integrasi metodologi <i>Agile</i> dengan inovasi, transformasi organisasi, digitalisasi, dan strategi pemasaran memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan produktivitas bisnis. Pendekatan holistik ini membantu bisnis menghadapi dinamika pasar dan mengelola pengambilan keputusan secara efektif.
9.	(Firdaus & Anisa, 2025)	Temuan studi ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara transformasi digital, kepemimpinan <i>Agile</i> , dan praktik inovasi hijau sangat penting untuk

		meningkatkan produktivitas bisnis. Perusahaan yang berhasil mengintegrasikan aspek ini menjadi lebih fleksibel dan peka terhadap dampak globalisasi.
10.	(Addurunnafis & Kurniawan, 2025)	Menurut studi ini, kepemimpinan Agile memiliki dampak positif yang signifikan terhadap produktivitas perusahaan teknologi di Surabaya. Namun, inovasi digital tanpa landasan yang kuat dapat menimbulkan konsekuensi yang tidak produktif, sehingga
		kontrol internal yang kuat dan strategi inovatif diperlukan untuk menanggapi tren digitalisasi global.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mengembangkan rantai pasok yang lebih Agile, diperlukan strategi multifaset yang mendukung integrasi teknologi, struktur organisasi yang fleksibel, kepemimpinan yang Agile, dan strategi kolaboratif dalam pemeliharaan jaringan rantai pasok. Agility merupakan komponen krusial dalam lingkungan bisnis global yang semakin kompleks saat ini untuk meningkatkan efisiensi operasional dan aktivitas sehari-hari.

Faktor terpenting adalah pentingnya strategi Agile sebagai landasan untuk mengatasi gangguan digital. Perusahaan memiliki fleksibilitas dalam strategi, kecepatan dalam pengambilan keputusan, dan kemampuan untuk berinovasi secara lebih bebas dalam menghadapi perubahan pasar (Juninda et al., 2024). Ide ini didukung oleh penelitian (Rismanto et al., 2025), yang menyatakan bahwa strategi yang Agile tidak dapat diterapkan sepenuhnya dan bahwa inovasi, digitalisasi, dan budaya organisasi harus diintegrasikan untuk meningkatkan produktivitas bisnis di semua aspek.

Dalam lingkungan operasional, penerapan teknik manufaktur Agile dapat meningkatkan fleksibilitas produksi dan mempercepat inovasi produk, sehingga bisnis menjadi lebih adaptif terhadap perubahan kebutuhan pelanggan (Wijayanti et al., 2020). Hal ini berkaitan dengan konsep rantai pasok Agile, yang menyatakan bahwa respons cepat terhadap fluktuasi pasar hanya dapat dicapai jika semua jaringan pasok mampu merespons secara kolaboratif dan terintegrasi.

Transformasi digital, selain fleksibilitas operasional, memainkan peran krusial dalam menciptakan proses yang lebih kompleks. Implementasi teknologi seperti Internet of Things, kecerdasan buatan, dan analisis big data memperkuat sistem informasi yang mendukung pengembangan keputusan secara real-time (Nuroji, 2023). Namun, digitalisasi saja tidak cukup kuat, hasilnya sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi dan kepemimpinan yang lemah (Firdaus & Anisa, 2025).

Faktor penting lainnya dalam menciptakan organisasi yang Agile adalah kepemimpinan yang Agile. Kepemimpinan yang adaptif, inovatif, dan kolaboratif dapat membantu organisasi merespons perubahan lingkungan dengan cepat dan strategis (Arfin et al., 2024). Hal ini didukung oleh penelitian (Addurunnafis & Kurniawan, 2025), yang menyatakan bahwa perusahaan teknologi dengan gaya kepemimpinan Agile memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan yang menggunakan model tradisional, terutama dalam menghadapi tantangan digitalisasi global.

Sebagai hasilnya, bekerja sama dan berbagi informasi dalam rantai pasok turut meningkatkan Agility. Penggunaan sistem digital, jangka panjang, dan ketersediaan

informasi yang melimpah dapat secara signifikan meningkatkan responsivitas publik terhadap perubahan permintaan atau permintaan (Priyono & Wahyuningsih, 2023).

Di sektor UMKM, pemasaran Agile terbukti cukup efektif dalam meningkatkan kinerja bisnis meskipun terganggu oleh pandemi, terutama karena strategi bisnis dapat disesuaikan dengan cepat sesuai kondisi pasar (Pranatasari, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa konsep Agility tidak hanya berlaku untuk bisnis besar, tetapi juga dapat diterapkan pada bisnis kecil yang lebih mudah dipahami.

Meskipun demikian, literatur juga menjelaskan bahwa terdapat tantangan dalam menciptakan organisasi yang Agile, seperti resistensi terhadap perubahan di tempat kerja, kesalahan manusia, dan risiko digital (Eri Kusnanto et al., 2025). Akibatnya, selain teknologi dan strategi, organisasi juga harus meningkatkan potensi manusia, misalnya melalui pelatihan yang ketat, komunikasi yang jelas, dan manajemen perubahan yang sistematis.

Secara ringkas, penelitian ini menunjukkan bahwa Agility dalam rantai pasok merupakan hasil dari kombinasi transformasi digital, ketangkasan, inovasi, dan kolaborasi lintas fungsi. Integrasi elemen-elemen ini tidak hanya meningkatkan kemampuan organisasi untuk beroperasi dalam situasi yang menantang, tetapi juga menciptakan lingkungan yang sangat kompetitif di pasar global.

Sebagai dasar penelitian, studi ini berfokus pada beberapa artikel yang membahas Agility dalam rantai pasok, kepemimpinan, dan transformasi digital. Setiap studi akademis dipilih karena relevan dengan kesadaran global dan strategi adaptasi organisasi. Informasi ringkasan dari setiap artikel digunakan untuk mendukung analisis yang lebih mendalam.

**Tabel 2 Informasi Literatur yang Menjadi Data Penelitian**

No	Judul Artikel	Nama Jurnal	Tema	Hal Penting	Keterangan
1.	Strategi Pengembangan Organisasi: Penerapan Metode <i>Agile</i> melalui Transformasi Inovasi, Budaya Organisasi, Digitalisasi, dan Manajemen Pemasaran	Al-Kalam, Vol. 12 No. 1, Januari 2025	<i>Agile</i> dan transformasi organisasi	<i>Agile</i> dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui digitalisasi dan praktik organisasi yang fleksibel.	Menekankan pentingnya mengintegrasikan <i>Agile</i> dengan inovasi digital dan strategi.
2.	Pendekatan Konseptual <i>Agile Manufacturing</i>	Jurnal Teknologi dan Manajemen Industri, Vol. 1 No. 2, 2020	<i>Agile Manufacturing</i>	<i>Agile Manufacturing</i> dapat mempercepat inovasi produk dan fleksibilitas.	Penekanan pada strategi manufaktur yang <i>Agile</i> dalam merujuk pada “Revolusi Industri 4.0”.
3.	Penerapan Metode <i>Agile</i> dalam Permodelan Sistem Informasi Inventory Barang	JAITI, Vol. 1 No. 4, Desember 2023	Sistem informasi <i>Agile</i>	<i>Agile</i> dapat meningkatkan akurasi dan efisiensi manajemen persediaan.	Implementasi <i>Agile</i> untuk manajemen persediaan berbasis teknologi.

4.	Pengaruh <i>Long-Term Relationship, Information Sharing, Agile, dan Supply</i>	Innovative, Vol. 3 No. 6, 2023	Kolaborasi dan <i>Agility</i> dalam <i>supply chain</i> .	<i>Agile</i> dan kerja tim meningkatkan produktivitas karyawan UMKM.	Penelitian di UMKM Konveksi di Sleman yang mengubungkan <i>Agility</i> dengan
	Chain Collaboration terhadap Supply Chain Performance				kinerja kerja di dunia nyata.
5.	Sistem Pengendalian Manajemen dalam Era Industri 5.0: Mewujudkan Organisasi yang Agile dan Responsif	Ekspresi, Vol. 2 No. 1, Januari 2025	Agile di era Industri 5.0	<i>Untuk menjadi Agile, suatu organisasi memerlukan sistem pengendalian yang terdigitalisasi dan fleksibel.</i>	Menyoroti pentingnya A I, dan d an manajemen perubahan.
6.	Agile Marketing sebagai Solusi Business Disruption Menuju Kebangkitan Bisnis UMM Pasca Covid- 19	MODUS, Vol. 33 No. 2, 2021	Agile Marketing untuk UMKM	<i>Pemasaran Agile membantu UMKM beradaptasi dengan pasar pasca-krisis.</i>	Penelitian kualitatif tentang UMKM yang mengalami pandemi.
7.	Kepemimpinan Agile di Masa Ketidakpastian: Menerapkan Karakteristik Agile untuk Keunggulan Kompetitif	Efektor, Vol. 11 No. 2, 2024	Agile Leadership	<i>Dalam bisnis, Agile adalah komponen krusial dari responsivitas.</i>	Dalam situasi VUCA, hal terpenting bagi kepemimpinan Agile adalah fleksibilitas.
8.	Mixed Method: Transformasi Digital, Kepemimpinan Agile, dan Praktik Green Innovation dalam Meningkatkan Kinerja dan Keberlanjutan Peusahaan	Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Organisasi, Vol. 2 No. 3, April 2025	Transformasi digital dan Agile	<i>Green Innovation, Agile Leadership, dan transformasi digital bekerja sama untuk meningkatkan keberlanjutan.</i>	Studi c ampuan tentang perusahaan Indonesia yang mengadopsi digitalisasi global.

9.	Pengaruh Agile Leadership dan Inovasi Digital Terhadap Kinerja	Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Organisasi,	Agile Leadership dan inovasi digital	<i>Agile Leadership meningkatkan produktivitas</i>	Inovasi digital harus didukung oleh kesiapan internal dan strategi inovatif.
	Perusahaan Teknologi di Kota Surabaya	Vol. 2 No. 3, April 2025		<i>teknologi perusahaan.</i>	
10.	Strategic Agility sebagai Respons Terhadap Disrupsi Digital di Indonesia	(tertera sebagai: 82-Article Text-262-1-10-20231128.pdf)	Strategic Agility	<i>Dalam strategi bisnis, Agile esensial untuk bertahan dalam lingkungan yang disruptif.</i>	Mengintegrasikan Agile dengan penggunaan teknologi dan pengambilan keputusan cepat.

Meskipun strategic Agility efektif dalam membantu organisasi merespons perubahan dengan cepat di era digital, banyak bisnis masih kesulitan untuk sepenuhnya mengintegrasikan prinsip-prinsip Agile dengan strategi digital dan inovasi teknologi mereka. Akibatnya, respons organisasi terhadap perubahan pasar dan transformasi digital kurang optimal, terutama dalam hal pengambilan keputusan yang tepat waktu dan efisiensi proses bisnis (Juninda et al., 2024). Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa adopsi teknologi tanpa kepemimpinan yang adaptif berpotensi berdampak negatif pada produktivitas organisasi (Firdaus & Anisa, 2025). Implementasi sistem informasi berbasis Agile dapat meningkatkan transparansi dan efisiensi di sektor operasional. Namun, tantangan utama terkait dengan standarisasi proses, akurasi data, dan fleksibilitas operasional, yang masih menjadi faktor terpenting, terutama di industri kecil dan tradisional (Nuroji, 2023). Selain itu, struktur organisasi tradisional seringkali gagal menerapkan praktik Agile secara efektif, yang menghambat proses transformasi (Firdaus & Anisa, 2025).

Masalah krusial lainnya adalah kemampuan kepemimpinan Agile dalam menghadapi kondisi VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity). Banyak pemimpin tidak mampu menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas yang diperlukan untuk sepenuhnya menerapkan perubahan organisasi dan inovatif. Akibatnya, perubahan organisasi menjadi mendadak dan tidak efektif dalam mempengaruhi pasar (Arfin et al., 2024). Hal ini dijelaskan oleh gaya kepemimpinan tradisional yang masih dominan di perusahaan-perusahaan besar Indonesia (Addurunnafis & Kurniawan, 2025). Situasi ini lebih menguntungkan bagi sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), khususnya sektor konveksi, yang terutama menghadapi tantangan dalam mengembangkan kolaborasi jangka panjang, pertukaran informasi digital, dan penerapan prinsip-prinsip Agile dalam proses bisnis mereka. Akibatnya, respons UMKM terhadap krisis dan fluktuasi pasar menjadi buruk, terutama dalam konteks pasca pandemi (Priyono & Wahyuningsih, 2023).



## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian terkait beberapa artikel, dapat disimpulkan bahwa manajemen rantai pasok yang Agile merupakan pendekatan strategis dan kemampuan kritis untuk merespons tantangan global. Hal ini dicapai melalui kolaborasi antara strategi organisasi, adopsi teknologi digital, praktik kerja yang fleksibel, dan kepemimpinan yang Agile dan visioner.

Pertama, strategi Agile yang efektif membantu organisasi merespons dengan cepat perubahan pasar dan digital, baik melalui inovasi, efisiensi proses, maupun pengambilan keputusan yang fleksibel (Juninda et al., 2024). Dalam konteks manufaktur, praktik manufaktur Agile meningkatkan efisiensi operasional, kecepatan iterasi produk, dan responsivitas terhadap perubahan permintaan pelanggan (Wijayanti et al., 2020).

Kedua, penggunaan metodologi Agile dalam implementasi sistem digital pada manajemen layanan dan operasi rantai pasok berkontribusi pada peningkatan akurasi data, efisiensi proses, dan transparansi untuk semua aspek (Nuroji, 2023). Transformasi digital tidak hanya mempengaruhi kemampuan teknologi, tetapi juga struktur organisasi yang Agile dan praktik kerja yang bertanggung jawab (Firdaus & Anisa, 2025).

Ketiga, kepemimpinan Agile merupakan strategi krusial untuk memungkinkan organisasi berkembang di era VUCA. Kepemimpinan Agile mampu mendukung orang lain, mendorong inovasi, dan memfasilitasi proses perubahan secara efisien (Arfin et al., 2024). Perusahaan yang menggunakan teknologi dan kepemimpinan Agile memiliki kinerja bisnis yang lebih baik dibandingkan yang menggunakan metode tradisional (Addurunnafis & Kurniawan, 2025).

Keempat, kolaborasi jangka panjang, berbagi informasi, dan penggunaan teknologi dalam komunikasi rantai pasok memberikan manfaat nyata bagi operasional rantai pasok, terutama di sektor UMKM konveksi (Priyono & Wahyuningsih, 2023). Pemasaran Agile lebih mampu menyesuaikan strategi dengan kondisi pasar secara real time, yang dapat membantu UMKM menghadapi krisis pandemi (Pranatasari, 2021).

Perusahaan yang berhasil menerapkan praktik Agile umumnya memiliki sistem manajemen modern dan digital, serta mampu mengatasi resistensi internal melalui pelatihan dan komunikasi yang efektif (Eri Kusnanto et al., 2025). Selain itu, kemampuan perusahaan untuk memperluas bisnisnya di tengah persaingan global bergantung pada kemampuannya menggabungkan Agility, digitalisasi, dan inovasi (Rismanto et al., 2025).

Secara umum, dapat dikatakan bahwa menciptakan rantai pasok yang lebih Agile tidak hanya tentang kemajuan teknologi, hal ini juga melibatkan transformasi setiap aspek struktur organisasi, budaya, dan kepemimpinan. Rantai pasok yang Agile bersifat fleksibel, kolaboratif, berbasis data, dan mampu merespons dengan cepat dan akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Addurunnafis, M., & Kurniawan, M. (2025). Pengaruh Agile Leadership dan Inovasi Digital terhadap Kinerja Perusahaan Teknologi di Kota Surabaya dalam Menghadapi Dinamika Digitalisasi Global. *Jurnal Ekonomi, Akutansi Dan Organisasi*, 2(3), 200–213. <http://ejurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/EKTASI/article/view/3145>
- Arfin, A. L., Wardana, K. W., & Nugroho, J. (2024). Kepemimpinan Agile di Masa Ketidakpastian: Menerapkan Karakteristik AGILE untuk Keunggulan Kompetitif. *Efektor*, 11(2), 51–60. <https://doi.org/10.29407/e.v11i2.23716>
- Eri Kusnanto, Sigit Pramono Hadi, & Melvan Nisman Zega. (2025). Sistem Pengenalan Manajemen Dalam Era Industri 5.0: Mewujudkan Organisasi Yang Agile dan Responsif. *Ekspresi : Publikasi Kegiatan Pengabdian Indonesia*, 2(1), 82–93. <https://doi.org/10.62383/ekspresi.v2i1.514>

- Firdaus, F. Z., & Anisa, N. (2025). Mixed Methode: Transformasi Digital, Kepemimpinan Agile, dan Praktik Green Innovation dalam Meningkatkan Kinerja dan Keberlanjutan Perusahaan di Indonesia pada Era Digitalisasi Global. *Jurnal Ekonomi, Akutansi Dan Organisasi*, 2(3), 214–229. <http://ejurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/EKTASI/article/view/3146>
- Juninda, N. A., Rajmalia, Oktavia, Y., & Sanjaya, V. F. (2024). Strategic Agility Sebagai Strategi Kompetitif Di Era Disrupsi Digital. *Al-A'mal Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 1(2), 205–216.
- Minggi, I., Nasrullah, N., & Alimuddin, A. (2023). Penggunaan Systematic Literature Review Berbantuan PoP untuk Pengembangan Kompetensi Guru SMP Kab. Takalar. *Dedikasi*, 25(2), 104–111. <https://doi.org/10.26858/dedikasi.v25i2.56082>
- Nuroji, N. (2023). Penerapan Metode Agile Dalam Permodelan Sistem Informasi Inventory Barang. *Journal of Artificial Intelligence and Technology Information (JAITI)*, 1(4), 138–145. <https://doi.org/10.58602/jaiti.v1i4.82>
- Pranatasari, F. D. (2021). Agile Marketing Sebagai Solusi Business Disruption Menuju Kebangkitan Bisnis Umkm Pasca Covid-19. *Modus*, 33(2), 196–211. <https://doi.org/10.24002/modus.v33i2.4662>
- Priyono, A. R., & Wahyuningsih, T. (2023). Pengaruh Long-Term Relationships, Information Sharing, Agile, dan Supply Chain Collaboration Terhadap Supply Chain Performance. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 129–142. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6143/4378>
- Rismanto, C., Metris, D., Rasyiddin, A., & Priyanto, R. (2025). Strategi Pengembangan Organisasi: Penerapan Metode Agile Melalui Transformasi Inovasi, Budaya Organisasi, Digitalisasi, Dan Manajemen Pemasaran Untuk Meningkatkan Kinerja Perusahaan. *Al- KALAM : JURNAL KOMUNIKASI, BISNIS DAN MANAJEMEN*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.31602/al-kalam.v12i1.16352>
- Wijayanti, aida, Ghofur, M., & Abdullah Alfatah, Z. (2020). Pendekatan Konseptual Agile Manufacturing. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Industri*, 1, 23.